

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Hirarki Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sha'rāwī atas Term
al-Surūr Perspektif Abraham Maslow

Putri Alfia Halida

Makna atas Resepsi Huruf Muqatta'ah dalam Hizb al-Naṣr
karya Abū al-Ḥasan al-Shādhilī

Dbur Anni dan Lukman Hakim

Tafwīḍ Method in Understanding Mutashābihāt Verses

Halimah Basri

Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing,
Trenggalek Persepektif Living Qur'an

Nurul Himatil 'Ula dan Senata Adi Prasetya

Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk
di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang

Ahmad Syahid

Pergeseran Makna Hadis Hijrah dalam Konsideran Ekonomi
di Media Sosial

Mubammad Sakti Garwan

Charismatic Authority dalam Tradisi Pembacaan Hizb Hirz
al-Jawshān di Pesantren Hidayatul Mubtadi-aat

Habya Millati dan Miatul Qudsia

Infiltrasi Kisah Israīliyyāt dan Mawḍū'āt
dalam Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr karya al-Shawkānī

bidayah bariani

Muḥammad Nāṣr al-Dīn al-Albānī and His Method
of Correcting and Weakening the Hadith: A Critical Reading

Umma Farida

Mental Revolution to Increase Economic Independence and
Nation's Competitiveness of Surah al-Ra'd verse 11 Perspective

Doli Witro, Betria Zarpina Yanti, dan Mhd. Rasidin

Validitas Sastra Arab Pra-Islam sebagai Sumber
Otentifikasi Hadis

Mochammad Achwan Baharuddin, Moh. Erfan Soebabar, dan Siti Mujibatun

Fenomena Aksara Pégon dalam Tradisi Penulisan
Tafsir Pesantren

Ahmad Baidowi

Vol. 21 No. 2 Juli 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ramy Mahmoud - Nevşehir Hacı Bektaş Veli Üniversitesi, Turkey

Mowafg Masuwd - Zawia University, Libya

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University USA

Johanna Pink - Albert-Ludwigs-Universität Freiburg, Germany

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universität Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 2 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 85/M/KPT/2020 (1 April 2020).

**HIRARKI KEBAHAGIAN DALAM TAFSIR AL-SHA'RĀWĪ ATAS
TERM *AL-SURŪR* PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW
(*HIERARCHY OF HAPPINESS IN AL-SHA'RĀWĪ'S INTERPRETATION OF
THE TERM AL-SURŪR FROM THE PERSPECTIVE OF ABRAHAM
MASLOW*)**

Putri Alfia Halida

IAIN Madura

putrialfiahalisa@iainmadura.ac.id

Abstract

Happiness is the foremost goal of humans' in running their activities. Even the fulfillment of the most basic needs is motivated to achieve it. However, the measure of happiness becomes very difficult to determine. In this context, al-Qur'an guides by mentioning various redactions that have the meaning of happiness, such as *al-surūr*. Therefore, this study aims to find the happiness fulfillment model described in the Qur'an. This study uses the interpretation of al-Sha'rāwī, to narrow the scope of meaning, which is considered more relevant to the context of modern society. This research uses a literature study method with data analysis techniques using the approach of Abraham Maslow's hierarchy of needs. This research concludes that al-Sha'rāwī interprets the word *al-surūr* as happiness in the world and the hereafter. In the world, happiness is achieved by enjoying sensory beauty, while in the afterlife, it will be achieved by behaving obediently in the world. The achievement of happiness is precisely obtained by fulfilling the needs following the hierarchy of happiness. At the early stage, happiness is achieved through theological belief. This belief will lead to sensory happiness in the world. At the uppermost stage, the peak of happiness can only be reached when humans meet their God.

Keywords: *al-Sha'rāwī, Surūr, Humanistic, Psychology, Abraham Maslow*

Abstrak

Kebahagiaan merupakan tujuan paling utama manusia dalam melakukan aktifitasnya. Bahkan, pemenuhan kebutuhan paling mendasar pun didorong oleh motif untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi, ukuran dalam menentukan kebahagiaan menjadi sangat sulit ditetapkan. Dalam konteks ini, al-Qur'an memberikan petunjuk dengan penyebutan berbagai redaksi yang memiliki makna bahagia, seperti *al-surūr*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pemenuhan kebahagiaan yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Untuk mempersempit cakupan



pemaknaan, penelitian ini menggunakan tafsir al-Sha'rāwī yang dianggap lebih relevan dengan konteks masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik analisa data menggunakan pendekatan hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Sha'rāwī menafsirkan kata *al-surūr* sebagai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia dicapai dengan menikmati keindahan inderawi, sedangkan kebahagiaan di akhirat dicapai ketika berperilaku taat di dunia. Pencapaian kebahagiaan justru diperoleh dengan cara pemenuhan kebutuhan sesuai dengan hirarki kebahagiaan. Pada tahap awal pencapaian kebahagiaan diperoleh melalui keyakinan teologis. Keyakinan ini akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan inderawi di dunia. Pada tahap paling atas, puncak kebahagiaan hanya dapat dicapai ketika manusia bertemu dengan Tuhannya.

Kata kunci: *al-Sha'rāwī, Surūr, Psikologi, Humanistik, Abraham Maslow*

Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, ukuran kebahagiaan ditentukan oleh kepuasan yang bersifat materialistik. Kepuasan hanya ditinjau dari realitas yang tampak dengan mengabaikan realitas non-inderawi.¹ Bahkan, dalam laporan *World Happiness Report 2017* penentu kebahagiaan bersumber dari kepemilikan materi,² sehingga determinasi kebahagiaan selalu dikontrol oleh aspek eksternal yang berada di luar diri manusia. Ukuran kebahagiaan hanya berada pada aspek kepemilikan barang, penghargaan, dan penerimaan orang lain atas dirinya.³ Hal ini akan semakin menjadikan masyarakat modern semakin rentan terhadap ketidakpuasan hidup dan ketidakbahagiaan.

Padahal, esensi kebahagiaan bukan hanya berasal dari kuantitas materi yang dimiliki yang sifatnya eksternal. Akan tetapi, kebahagiaan berasal dari kepuasan diri yang berada pada wilayah internal dari diri manusia. Tim Kasser dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan memenuhi dan merefleksikan kebutuhan intrinsiknya.⁴ Kebutuhan intrinsik dapat bersumber dari dukungan keluarga, sehingga dapat membangkitkan sikap menghargai diri sendiri (*self-esteem*) yang akan menjadi dorongan

¹ Marsha L. Richins and Scott Dawson, "A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation," *Journal of Consumer Research* 19, no. 3 (December 1992): 303, <https://doi.org/10.1086/209304>.

² Nattavudh Powdthavee and Goerge Ward, "The Key Determinants of Happiness and Misery," in *World Happiness Report 2017*, ed. John Halliwell, Richard Layard, and Jeffrey Sachs (New York: Sustainable Development Solutions Network, 2017), 125.

³ T. Kasser, J. Davey, and R. M. Ryan, "Motivation and Employee-Supervisor Discrepancies in a Psychiatric Vocational Rehabilitation Setting," *Rehabilitation Psychology* 37, no. 3 (1992): 176, <https://doi.org/10.1037/h0079104>.

⁴ Tim Kasser, *The High Price of Materialism* (London: The MIT Press, 2002), 11–12.

untuk mencapai kebahagiaan.⁵ Selain itu, perasaan bersyukur (*gratitude*) dapat mengurangi ketergantungan terhadap materi, karena dapat selalu menghargai dan menerima segala bentuk pemberian.⁶ Hal lain yang bersumber dari interinstik adalah sikap religiusitas. Sikap ini memberikan kepuasan dalam diri seseorang dengan menjalankan perintah dan nilai-nilai dari ajaran agama.⁷

Meskipun demikian, kebahagiaan tidak hanya berasal dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik secara terpisah. Kebahagiaan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar, baik sifatnya dari luar maupun dari dalam. Perpaduan dua konsep yang menjadi sumber kebahagiaan ini, pada dasarnya telah dijelaskan dalam banyak ayat di al-Qur'an. al-Rāghīb al-Aṣfahānī memberikan definisi kebahagiaan dengan merujuk pada term *al-falāḥ* dalam al-Qur'an. Term ini dapat bermakna kebahagiaan yang diperoleh karena mendapatkan kecukupan materi di dunia dan kebahagiaan yang dicapai dengan tercapainya kepuasan batin.⁸ Al-Qur'an menjelaskan unsur-unsur kebahagiaan dengan banyak istilah, diantaranya *al-sa'ādah*, *al-surūr*, *al-farah*, *al-fawz*, *al-falāḥ*, *al-hanā'*, *al-tayyib*, dan *al-na'īm*. Sedangkan kata yang memiliki makna yang sama dengan *al-falāḥ* adalah *al-surūr*,⁹ keduanya mengandung makna kebahagiaan, baik di dunia dan akhirat.¹⁰ Meskipun demikian, al-Ḥasan bin Abd Allah al-'Askarī memberikan diferensiasi antara keduanya. Menurutnya, *al-surūr* lebih mengacu pada makna yang spesifik mengenai kebahagiaan dan kemanfaatan, sedangkan *al-falāḥ* hanya mengacu pada makna kebahagiaan secara umum, meskipun hal tersebut tidak bermanfaat,¹¹ sehingga term *al-surūr* lebih mencocoki untuk menunjukkan kebahagiaan yang menjadi kebutuhan dasar manusia.

Konsep kebahagiaan yang terkandung dalam term ini dalam al-Qur'an tidak banyak diteliti. Beberapa penelitian yang mengaji mengenai konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an

⁵ Lan Nguyen Chaplin and Deborah Roedder John, "Interpersonal Influences on Adolescent Materialism: A New Look at the Role of Parents and Peers," *Journal of Consumer Psychology* 20, no. 2 (April 1, 2010): 176–84, <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2010.02.002>.

⁶ Emily L. Polak and Michael E. McCullough, "Is Gratitude an Alternative to Materialism?," *Journal of Happiness Studies* (Springer Netherlands, September 1, 2006), 438, <https://doi.org/10.1007/s10902-005-3649-5>.

⁷ Varapa Rkrachakarn et al., "Materialism and Life Satisfaction: The Role of Religion," *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (2013): 413–26, <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9794-y>.

⁸ al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb Al-Ashfahānī, *Mufradāt Al-Jāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 644.

⁹ Muḥammad al-Tāhir Ashūr, *Al-Tabrīr Wa Al-Tanwīr*, vol. 2 (Tunisia: al-Dār al-Tawnisah li al-Nashr, 1984), 442.

¹⁰ Lihat al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb Al-Ashfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412), 405.

¹¹ Al-Ḥasan bin Abd Allah Al-'Askarī, *Al-Furūq Al-Lughawiyah* (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah, 2014), 219–20.

menggunakan istilah-istilah lain, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Khairul Hamim dengan judul *Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an dan Filsafat*.¹² Penelitian ini menggunakan term *al-sa'īd* untuk merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebahagiaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholihah dengan judul *Konsep Kebahagiaan dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*.¹³ Penelitian ini hanya mengkaji term kebahagiaan dalam al-Qur'an dengan menggunakan makna lafad *al-farḥ*, *al-fawz*, dan *al-falāḥ*.

Atas dasar ini, penemuan konsep kebahagiaan dengan menggunakan term *al-surūr* yang memiliki relevansi makna lebih dekat dengan keadaan psikologis dasar manusia menjadi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini juga didasarkan pada argumentasi bahwa konsep kebahagiaan yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan menggunakan redaksi *al-surūr* memiliki relevansi dengan keadaan psikologis manusia modern. Kejenuhan masyarakat atas efek yang dimunculkan oleh *post-truth era* (era pasca kebenaran) menyebabkan adanya peralihan orientasi kepuasan hidup menuju hal yang tidak lagi bersifat material. Peralihan kebutuhan ini pada dasarnya telah disebutkan oleh al-Qur'an dengan menggunakan term *al-surūr* yang memiliki makna kebahagiaan atas sesuatu yang menyenangkan, baik materi maupun non-materi. Begitu juga, representasi penafsiran masa modern dapat diwakilkan oleh Muḥammad Mutawalli al-Sha'rāwī. Pemilihan al-Sha'rāwī sebagai objek penelitian disebabkan karena konteks tafsir ini lahir di era modern dengan mengambil kecenderungan *al-'adābī wa al-ijtimā'ī* (sosial-kesusasteraan), sehingga hasil penafsiran yang dilakukan mendasarkan pada kebutuhan masyarakat modern di masa al-Sha'rāwī hidup.

Untuk mencapai tujuan dan pembuktian atas argumen tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*mawḍū'ī*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung makna bahagia dengan menggunakan redaksi *al-surūr*. Penghimpunan ayat yang semakna berfungsi untuk mengetahui perkembangan makna atas satu kata dan memudahkan dalam melakukan tipologi makna.¹⁴ Sedangkan, dalam teknik analisa data, penelitian ini

¹² Khairul Hamim, "KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN FILSAFAT," *TASAMUH*, vol. 13, June 1, 2016, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/163>.

¹³ Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif" (UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2016).

¹⁴ Abd al-Hayyī Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah* (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977), 61–62.

menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang dikenalkan oleh Abraham Maslow. Dengan konsep *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dalam psikologi humanistik, kebahagiaan yang dimaksudkan al-Qur'an dengan menggunakan term *al-surūr* dapat diklasifikasi dengan berdasarkan pada tingkat kebutuhannya.¹⁵

Diskursus Kebahagiaan (*al-Surūr*) dalam Kajian Tafsir al-Qur'an

Manusia selalu menginginkan kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan ini dicapai dengan kualitas ketenangan dan kenyamanan yang dirasakannya. Keinginan untuk bahagia ini menurut Ibn Haytham merupakan pembeda yang mendasar antara manusia dengan makhluk lainnya. Ibn Haytham menyebutkan keinginan ini dengan daya kebahagiaan (*al-quwwah al-sa'adah*) yang terletak di daya rasional (*al-quwwah al-naṭiqiyah*). Dengan daya ini manusia diperintahkan untuk mencapai kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan oleh makhluk lainnya. Kebahagiaan tersebut menurut Ibn Haytham termanifestasi dalam perilaku kebaikan.¹⁶

Sedangkan, dalam al-Qur'an, kebahagiaan disebutkan dengan menggunakan banyak istilah, salah satunya dengan menggunakan kata *al-surūr*. *al-Surūr* ditemukan 44 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya dan mengandung tiga makna yang berbeda. *Pertama*, lawan kata *al-ḥazn* (kesedihan) dengan penyebutan dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali. *Kedua*, lawan kata *al-jabr* (terang-terangan) yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali. *Ketiga*, bermakna kasur dengan penyebutan sebanyak 6 kali.¹⁷ Sedangkan *al-surūr* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bermakna bahagia, yang maknanya sinonim dengan kata *al-farḥ*.¹⁸ Menurut Ibn Fāris, *al-surūr* bermakna tidak merasa sedih.¹⁹ Sedangkan dalam *Muḥjam al-Wasīf* disebutkan *al-surūr* sebagai kepuasan dalam hati ketika tercapai manfaat dan terhindar dari bahaya.²⁰

Al-Qur'an menyebutkan kata ini dalam 3 surat dengan berbagai derivasinya, yakni Q.S al-Inshiqāq (84): 9, 13; al-Baqarah (2): 69; dan al-Insān (76): 11. Dalam Q.S. al-Inshiqāq (84): 9, kata ini disebut dengan menggunakan redaksi *wa yanqalib ilā ahlih masrūran* (dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira). Di tiga ayat

¹⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 97.

¹⁶ al-Ḥasan bin Al-Haytham, "Kitāb Thamarah Al-Ḥikmah," *Majallah Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah Bi Dimashq* 73, no. 2 (1998): 282.

¹⁷ Muḥammad Fu'ad Abd Al-Bāqī, *Al-Muḥjam Al-Mufabrus Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 348-349.

¹⁸ Muḥammad bin Mukrim Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, vol. 10 (Bairut: Dār Ṣādir, 1414), 357.

¹⁹ Aḥmad ibn Faris, *Muḥjam Muqayyis Al-Lughah*, vol. 4 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 68.

²⁰ Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah, *Al-Muḥjam Al-Wasīf* (Kairo: al-Shurūq al-Dawliyah, 2004), 444.

sebelumnya, Allah menyeru dan mengingatkan manusia agar mempersiapkan bekal di dunia dengan sebaik-baiknya bekal, yaitu bersungguh-sungguh dalam melakukan amal shaleh karena pertemuannya dengan Allah pasti akan terjadi. Perjalanan manusia di dunia pasti akan berujung dengan kematian dan kelak di akhirat akan bertemu dengan Allah. Allah memberikan kebebasan manusia untuk memilih apa yang akan dilakukannya, akan tetapi segala perbuatan yang telah dilakukan manusia di dunia pada akhirnya akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Oleh sebab itu, buku amalan para penghuni surga akan diterima mereka dengan tangan kanan kelak di akhirat dan kembali kepada sanak keluarganya dengan gembira. M. Quraish Shihab mengartikan kata *al-yamīn* (kanan) antara lain dengan kekuatan, kebahagiaan dan keberkatan.²¹

Sedangkan Ibn Ashūr memahami ayat tersebut dengan mengibaratkan seorang musafir yang mengadakan satu perjalanan dagang kemudian kembali dengan mendapatkan keuntungan besar untuk diri dan keluarganya. Makna dari kembali kepada keluarga, menurut Ibn Ashūr bukanlah makna hakiki melainkan makna kiasan yang menggambarkan rasa aman, tenteram dan jauh dari segala kegundahan. Kalimat tersebut tidak dapat difahami dengan kembali ke surga untuk menemui keluarganya, karena sebelumnya mereka belum pernah berada di surga.²² Dalam kitab tafsirnya, al-Alūsī dinyatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah kembali kepada keluarga mereka sesama mukmin dengan riang gembira dan suka cita.²³ Sejalan dengan penafsiran Alūsī, Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī menegaskan bahwa kembalinya seseorang kepada keluarganya dalam keadaan riang gembira disebabkan oleh kemurahan hati Allah dan rahmat-Nya.²⁴ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah mereka akan dikembalikan kepada pasangan-pasangannya (bidadari) di surga dalam keadaan gembira sesuai dengan apa yang telah Allah persiapkan untuknya di surga.²⁵

Sedangkan dalam menafsirkan al-Inshiqāq (84): 13, Abd Allah bin 'Umar al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa orang yang telah menerima kitab dengan tangan kiri, menganggap kebahagiaan mereka tercapai hanya dengan menikmati harta di dunia, tanpa

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 141–42.

²² Ashūr, *Al-Tabrīr Wa Al-Tamwīr*, 30: 222.

²³ Maḥmūd Al-Alūsī, *Rūb Al-Ma'anī Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm Wa Al-Sab'ī Al-Mathbānī*, vol. 15 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), 289.

²⁴ Ṭanṭawī Al-Jawhārī, *Tafsīr Al-Wasīd*, vol. 15 (Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997), 335.

²⁵ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), 272.

mengira bahwa kelak akan kembali ke akhirat untuk dimintai pertanggung jawaban.²⁶ Sedangkan menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī, maksud dari ayat ini berkaitan dengan kebahagiaan dalam ayat sebelumnya. Al-Rāzī mengutip pendapat al-Qaffāl bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh manusia di dunia dengan meninggalkan kewajiban agama dan mendahulukan kemaksiatan dengan mengesampingkan siksa di akhirat, maka ia hanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia saja. Sedangkan orang mukmin, yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya, meninggalkan kenikmatan dunia dengan melaksanakan ibadah, maka Allah akan memberikan kenikmatan bagi mereka di akhirat.²⁷

Redaksi *al-sarr* disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 69, *tasurru al-naẓīrīn* (bahagia orang yang memandangnya). Al-Zamakhsharī menjelaskan terkait makna dari potongan ayat ini dengan mengutip pendapat Ali bin Abī Ṭālib, seseorang yang menggunakan sandal kulit berwarna kuning, maka ia akan merasa bahagia.²⁸ Riwayat ini dipertanyakan oleh banyak kalangan, karena riwayat yang hampir sama justru dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbās sebagaimana penjelasan Ibn Kathīr. Ibn Kathīr menjelaskan potongan ayat ini sebagai bentuk kekaguman yang disebabkan melihat warna dari sapi yang dimaksud. Kekaguman ini diandaikan dengan melihat warna kulit sapi tersebut, seakan-akan cahaya matahari memancar dari kulit sapi.²⁹ Pendapat ini pada dasarnya mengindikasikan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari faktor ekstrinsik manusia.

Sedangkan dalam Q.S. al-Insān (76): 11, menggunakan redaksi *al-surūr* untuk menunjukkan makna bahagia, *fa waqabum Allāh sharr dhālik al-yawm wa laqqabum nadrah wa surūr* (maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati). Muhy al-Dīn bin Aḥmad Mustafā Darwīs menjelaskan ayat ini sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan sebelumnya. Darwīs menganalisa *fa* sebagai *aṭaf* yang berfungsi menjelaskan sebab, sehingga ayat tersebut memberikan balasan atas ketakwaan mereka dengan menjaga mereka dari perkara yang menyusahkan dan memberikan mereka kegembiraan dan kebahagiaan, baik dalam hati maupun di wajah.³⁰ Dalam pandangan al-Zuhaylī, ayat ini menjelaskan tentang keadaan

²⁶ Abd Allah bin Umar Al-Bayḍawī, *Amwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl*, vol. 5 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418), 298.

²⁷ Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 31 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), 100.

²⁸ Maḥmūd bin Amr Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407), 150.

²⁹ Ismāil bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Aẓīm* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999), 299.

³⁰ Muhy al-Din bin Aḥmad Mustafā Darwīsh, *I’rāb Al-Qur’an Wa Bayānuh*, vol. 10 (Hamṣ: Dār al-Irshād, 1415), 317.

golongan yang berbahagia yang disebabkan oleh ketaatan kepada Allah, sehingga dihindarkan dari segala macam bahaya yang ditakuti dan memberikan kebahagiaan dalam hati mereka.³¹

Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī dan Penafsirannya atas makna *al-Surūr*

Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī dilahirkan di Desa Daqādūs, Mesir, pada tanggal 15 April 1911.³² Dari garis keturunan ibunya, nasab al-Sha'rāwī bersambung dengan Nabi melalui jalur al-Ḥusayn bin Alī bin Abī Ṭālib.³³ Al-Sha'rāwī hidup dalam keluarga yang religius. Ayahnya, Abd Allah al-Anṣarī sangat memperhatikan pendidikannya sejak dini. Ia dititipkan kepada Abd al-Majīd Bāsha untuk menghafalkan al-Qur'an.³⁴ Al-Sha'rāwī memulai pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar, di Zaqaziq. Setelah lulus pada tahun 1932, ia melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya di tempat yang sama. Pada tahun 1937, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Kairo dengan masuk di Fakultas Bahasa Arab. Karir akademiknya terus berlanjut hingga jenjang doktoral di universitas yang sama dengan bidang keahlian Bahasa dan Sastra Arab.³⁵ Al-Sha'rāwī memperoleh gelar guru besar dalam bidang sastra pada tahun 1990.

Al-Sha'rāwī dikenal sebagai sosok akademi yang produktif. Ia menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya *al-Mukhtar min Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, *Mu'jizah al-Qur'an al-Karīm*, *al-Qur'an al-Karīm Mu'jizatun wa Manhajun*, *al-Irā' wa al-Mi'rāj*, *al-Qaṣaṣ al-Qur'anī fi Surah al-Kahfi*, *al-Mar'ah fī al-Qur'an al-Karīm*, *al-Ghayb*, *Mu'jizah al-Rasūl*, *al-Ḥaram wa al-Ḥalāl*, *al-Ḥajj al-Mabrūr*, *Khawātir*, dan *al-Islām wa al-Mar'ah*.³⁶

Terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang terkandung term *al-surūr* dengan berbagai derivasinya, al-Sha'rāwī menjelaskan dalam penafsiran Q.S. al-Inshiqāq (84): 9, bahwa ayat tersebut terkait dengan dua ayat sebelumnya. Dua ayat sebelumnya menjelaskan bahwa seseorang akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Apabila ia mendapatkan catatan amalannya kelak di akhirat dari sebelah kanannya, maka termasuk orang yang beruntung. Menurut al-Sha'rāwī, ayat ini menjelaskan bahwa kita semua akan berhadapan dengan hari pembalasan sebagai bukti keadilan Allah. Ia mengatakan bahwa

³¹ Wahbah Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 29 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), 290.

³² Aḥmad al-Mursī Ḥusayn Jawhar, *Al-Shaykh Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rāwī "Imām Al-'Aṣr"* (Kairo: Nahḍah, 1990), 11.

³³ Sa'īd Abū Al-'Ainayn, *Ana Min Sulālah Ahl Al-Bayt* (Kairo: Maktabah Madbūlah al-Ṣaghīr, 1998), 7.

³⁴ Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ Al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, n.d.), 7.

³⁵ Jawhar, *Al-Shaykh Muḥammad Mutawallī Al-Sha'rāwī "Imām Al-'Aṣr"*, 74.

³⁶ Muḥammad Alī Ayāzī, *Mufasssirūn: Ḥayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Ṭaba'ah wa al-Nashr, 1373), 268–69.

terdapat dua macam *ḥisāb* (pemeriksaan). *Pertama*, pemeriksaan untuk memperlihatkan dosa-dosa manusia. Mereka tidak diperiksa secara detail, dosa-dosa tersebut hanya diperlihatkan kemudian mendapatkan ampunan. Allah memperlihatkan dosa-dosa agar dapat mengetahui bahwa kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada manusia tidak terhitung jumlahnya. Seakan-akan Allah berfirman, “kamu telah berbuat dosa dan aku mengampuni, kemudian kamu berbuat dosa lagi dan aku mengampuni”. Inilah makna dari pemeriksaan yang mudah (*ḥisāban yasīran*). *Kedua*, pemeriksaan secara detail. Pernyataan ini dapat difahami dari makna sabda Nabi, yaitu sesungguhnya itulah pemeriksaan, ketika seseorang kelak diperiksa secara detail maka akan binasa.³⁷

Adapun *wayanqalibu ilā ablibī masrūran*, al-Sha‘rāwī menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagiaan orang-orang yang dikatakan Allah dalam Q.S. al-Muṭaffifīn (83): 31, *idhā inqalabū ilā ablibim inqalabu fakibin* (dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira).³⁸ Al-Sha‘rāwī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan naluri dalam diri orang-orang kafir. Di dunia mereka mengejek, mengolok-olok dan menertawakan orang-orang yang beriman dan menganggap orang-orang yang beriman sesat, padahal mereka itulah yang sesat. Allah mempertegas dalam ayat ini seolah-olah memberikan isyarat bahwa mereka akan mendapatkan balasan di akhirat dari ejekan, tawaan dan olok-olok yang telah mereka perbuat kepada orang-orang yang beriman. Maka Allah akan memutar balikkan keadaan mereka, sehingga kelak di akhirat orang-orang mukmin akan tertawa sebagai balasan karena orang-orang kafir telah menertawakan mereka di dunia. Hal ini menjadi ganjaran bagi mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.³⁹

Sedangkan dalam penjelasan Q.S. al-Inshiqāq (84): 13, al-Sha‘rāwī menjelaskan bahwa ayat ini kembali kepada penjelasan ayat sebelumnya,⁴⁰ yakni *wa amma man utiya kitābah warā’a ḡabrib*. Makna ayat ini menurut al-Sha‘rāwī, sama dengan makna yang terkandung dalam Q.S. al-Ḥaqqāḥ(69): 25, yaitu dia mengambil catatan amalannya dengan tangan kirinya dari belakang, seakan-akan dia mengambilnya dalam keadaan malu dari yang memberikan kitab tersebut, baik tidak adanya tatap muka disebabkan rasa malu atau yang

³⁷ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajr Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379), 821.

³⁸ Muḥammad Mutawallī Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, vol. *amma* (Mesir: Maṭabi‘ Akhbār al-Yawm, 1991), 240.

³⁹ Al-Sha‘rāwī, *amma*:221.

⁴⁰ Al-Sha‘rāwī, *amma*:241.

memberikan kitab tersebut tidak mau melihat wajahnya. Dengan keadaan semacam itu, mereka akan menyadari perilaku yang telah mereka lakukan dan berteriak, celakalah aku!. Sedangkan makna *al-thubūr* dalam *fasanfa yad'u thubūr* adalah *al-balāke* (binasa). Penjelasan ini selaras dengan syair yang dikutip al-Sha'rāwī yang bermakna keburukan dalam kematian. Oleh sebab itu, perkataan “celakalah aku”, “binasalah aku”, merupakan bentuk penyesalan dari ketakutan yang mereka lihat. Sedangkan ayat *wa yaslā sa'ira* (dan dia akan masuk kedalam neraka menyala) mendorong munculnya harapan akan datangnya pertolongan, sehingga mereka akan kembali mengingat perilakunya di masa lalu. Al-Sha'rāwī kemudian melanjutkan keterangannya dengan menyebutkan penyebab kesengsaraan yang mereka derita disebabkan oleh kelengahan mereka di masa lalu, dan sikap lalai terhadap perkara akhirat yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan bekal dengan baik, dan tidak mengira akan adanya hari pembalasan di akhirat.⁴¹

Dalam penjelasan terhadap kandungan makna Q.S. al-Baqarah (2): 69, al-Sha'rāwī menegaskan bahwa ayat ini menjelaskan pertanyaan yang lain tentang sapi betina. Dalam kisah yang terdapat dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada kaum nabi Musa untuk menyembelih sapi betina. Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa sapi betina yang dimaksud adalah sapi pertengahan antara keduanya, yakni yang tidak tua dan tidak muda. Ayat ini mengisyaratkan seakan-akan Allah memberikan kesempatan supaya mereka bertanya tentang warna sapi, padahal ayat sebelumnya menegaskan *faf'alū mā tu'marūn* (kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu), sehingga mereka belum mengerjakan lalu bertanya perihal warna sapi tersebut. Allah berfirman bahwa sapi yang dimaksudkan adalah sapi yang berwarna kuning. Kuning adalah warna dari bermacam warna yang ada dengan tingkatannya masing-masing, karena dalam warna tidak mungkin bisa ditentukan kecuali dengan melihatnya, maka dalam ayat ini ditentukan bahwa warna kuningnya adalah *fāqi'u lawnubā* (kuning tua). Perkataan Musa mengenai *tasurrū al-nādirīn* mengandung pengertian bahwa semua orang yang melihatnya merasa senang dengan kesegaran, kesehatan, kebersihan, penampakan yang baik dan keharmonisan jasad sapi tersebut.⁴²

Sedangkan dalam penafsirannya terhadap makna *al-surūr* yang terdapat dalam Q.S. al-Insān (76): 11, al-Sha'rāwī berpendapat bahwa *al-surūr* bermakna kelapangan hati dan ketenangan jiwa. Meskipun kebahagiaan berada dalam wilayah psikologis, akan tetapi dampaknya dapat diketahui melalui penginderaan yang tampak di wajah. Jika seseorang

⁴¹ Al-Sha'rāwī, *amma*:241.

⁴² Al-Sha'rāwī, 1:394.

sedang sedih, maka wajahnya akan mengekspresikan kesedihan dalam bentuk mengerutkan wajah. Sedangkan, jika seseorang dalam keadaan bahagia, maka wajahnya akan memancarkan kebahagiaan dengan ekspresi yang riang gembira. Kebahagiaan ini dapat ditemukan ukurannya dengan berdampak pada perubahan ekspresi wajah. Begitu juga dengan perbuatan-perbuatan akan nampak pada perubahan wajah.⁴³

Hirarki Kebahagiaan (*al-Surūr*) dalam Penafsiran al-Sha'rāwī

Tujuan hidup dan kehidupan dalam pandangan Aristoteles adalah mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Akan tetapi, setiap orang akan memaknai berbeda mengenai konsep kebahagiaannya. Beberapa orang memiliki kecenderungan terhadap kebahagiaan dengan diukur dari kesenangan yang didapatkan. Sedangkan yang lain, memiliki kecenderungan terhadap pemenuhan segala kebutuhan, baik materi maupun non-materi.⁴⁴ Dalam konteks ini, al-Sha'rāwī memberikan pemaknaan mengenai kebahagiaan dalam penafsirannya terhadap term *al-surūr* dengan tercapainya fungsi dalam kehidupan secara baik. Semua orang memiliki hak untuk mencapai kebahagiaannya dengan cara masing-masing. Akan tetapi, pencapaian terhadap kebahagiaan dalam pandangan al-Sha'rāwī memiliki dua kriteria, kebahagiaan yang nisbi dan kebahagiaan yang sejati (*al-surūr al-ḥaqīqī*).⁴⁵

Kebebasan manusia untuk memilih jalannya dalam mencari kebahagiaan, merupakan bagian penting untuk mengimplementasikan potensi-potensi mereka dalam memilih tindakan dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Abraham Maslow memandang bahwa manusia adalah makhluk yang berintegritas sepenuhnya (*integrated whole*).⁴⁶ Manusia dapat secara sadar menentukan pilihan atas kehidupannya, termasuk dalam memperoleh kebahagiaan. Mereka memiliki hak atas dirinya sendiri (*the self determination being*) untuk menentukan tujuan kebahagiaannya dan memilih tujuan tersebut sesuai dengan jalan yang diinginkan.⁴⁷

Tindakan manusia secara sadar dalam melakukan proses pencapaian kebahagiaan, dapat diproyeksikan terhadap tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manusia dalam pandangan Maslow memiliki kecenderungan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup agar selalu merasa terpuaskan. Akan tetapi karena sifat dasar manusia

⁴³ Al-Sha'rāwī, 1:16619.

⁴⁴ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2007), 242.

⁴⁵ Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, amma:240.

⁴⁶ Maslow, *Motivation and Personality*, 19.

⁴⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: The Guilford Press, 2018).

yang tidak pernah puas, maka ia akan selalu mencari kepuasannya dalam setiap aspek. Dalam konteks ini, Maslow berargumen bahwa manusia selalu dimotivasi oleh kebutuhan mendasar mereka.⁴⁸ Hal yang sama juga terjadi dalam proses pemenuhan kebahagiaan. Meskipun semua orang tidak memiliki standard yang sama dalam penentuan kebahagiaannya, akan tetapi bagi kalangan muslim, standard kebahagiaan dapat diukur melalui makna dan kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an, sehingga memungkinkan kebutuhan atas kebahagiaan dalam standar yang sama bagi seluruh umat Islam.

Dalam konteks ini, interpretasi atas makna kebahagiaan didasarkan pada term *al-surūr* yang dilakukan oleh al-Sha'rāwī dapat diproyeksikan berdasarkan hirarki kebutuhan yang digagas oleh Maslow. Dengan mengacu pada realitas masa turun, konsep kebahagiaan awal sebagai pondasi kebahagiaan selanjutnya, dapat didasarkan pada ayat-ayat *Makkijah*. Dasar argumentasi dari ayat-ayat *Makkijah* adalah penanaman akidah bagi masyarakat awal Islam di Makkah, sehingga aspek mendasar dalam penentuan kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan dimulai dengan implentasi keyakinan teologis.⁴⁹ Dalam ayat-ayat yang memuat term *al-surūr*, ayat yang masuk kategori *Makkijah* adalah Q.S. al-Inshiqāq (84): 9, 13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keyakinan teologis harus menjadi dasar dari pilihan manusia untuk menikmati kebahagiaan. Manusia memiliki kebutuhan mendasar dalam menentukan pilihan atas kebahagiaan yang diinginkan. Seseorang yang yakin terhadap balasan dan siksa, akan memilih melaksanakan aktivitas positif dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan seseorang yang tidak meyakini balasan dan siksa, akan memilih emosi positif dengan meluapkan kegembiraan dan kesenangannya terhadap segala bentuk materi di dunia. Emosi positif dan aktifitas positif, dalam pandangan Seligman merupakan hasil evaluasi diri dari kebahagiaan yang diharapkan.⁵⁰

Pilihan ini membawa pengaruh atas pilihan yang dilakukan dalam kedua ayat tersebut. Golongan pertama yang menerima kitab dengan tangan kanan mereka memilih untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan meninggalkan kesenangan di dunia yang merupakan emosi sesaat. Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman kelak di akhirat akan dikumpulkan kembali bersama kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan rasa bahagia dan senang, sebagaimana penjelasannya terdapat dalam Q.S. al-Inshiqāq (84): 9. Al-

⁴⁸ Maslow, *Motivation and Personality*, 23.

⁴⁹ Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), 38.

⁵⁰ Martin E.P. Seligman et al., "Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions," *The American Psychologist* 60, no. 5 (2005): 410–21, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>.

Sha'rawī menegaskan bahwa ayat ini kembali kepada ayat sebelumnya, yaitu Q.S. al-Inshiqāq (84): 6. Manusia diberikan gambaran oleh Allah dalam ayat ini dengan penjelasan bahwa siapapun yang bersungguh-sungguh mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Allah dengan mengerjakan segala perkara-perkara terpuji dan meninggalkan perkara-perkara tercela, karena yakin bahwa pertemuannya dengan Allah pasti akan terjadi. Dengan ini manusia mempersiapkan diri dan bersungguh-sungguh mengerjakan segala perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jelek di dunia, dengan tujuan hanya ingin menggapai ridho Allah. Jika manusia menjalankan kehidupan di dunia ini sesuai dengan ketentuan Allah, karena yakin akan bertemu dengan-Nya, maka niscaya akan mendapatkan berbagai kenikmatan, diantaranya akan dikumpulkan kembali kelak di akhirat bersama kaumnya yang sama-sama beriman. Sebaliknya, jika menyalahi aturan Allah, maka akan bertemu dengan siksa Allah kelak di akhirat.⁵¹

Orang-orang yang beriman dan telah bersungguh-sungguh mempersiapkan diri mereka bertemu dengan Allah, maka dampak dari perbuatan terpuji yang telah mereka lakukan di dunia akan mendapatkan pemeriksaan yang mudah ketika diperiksa kelak di akhirat yang ditandai dengan mereka akan menerima catatan amalnya dari sebelah kanan, sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam Q.S. al-Inshiqāq (84): 7-8.⁵²

Sedangkan golongan kedua merupakan golongan yang memilih emosi positif dengan meluapkan kesenangan dan kebahagiaan terhadap segala bentuk materi di dunia dan tidak meyakini hari pembalasan. Al-Qur'an menyebutkan dengan kesenangan orang kafir di dunia bersama kaumnya (*ablibī*) yang sama-sama kafir dan merupakan kandungan dari Q.S. al-Inshiqāq (84): 13. Kegembiraan ini disebabkan karena orang-orang kafir dengan senang hati mengejek dan menertawakan orang-orang beriman. Kelengahan mereka terhadap kehidupan dunia yang sesaat, tidak mempersiapkan bekal dengan baik dan tidak mempercayai kebenaran akan datangnya hari pembalasan akan berdampak kepada sebuah kondisi yang dijelaskan dalam Q.S. al-Ishiqāq (84): 10-12. Rentetan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memutar balikkan keadaan mereka kelak di akhirat, yang sebelumnya mereka bergembira di dunia bersama kaumnya (*ablibī*) yang sama-sama kafir, akan tetapi kelak di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang menyala,

⁵¹ Al-Sha'rawī, *Tafsīr Al-Sha'rawī*, *amma*:239.

⁵² Al-Sha'rawī, *amma*:240.

ditandai dengan mereka akan mengambil catatan amalnya dari tangan kiri dan berkata, “celakalah aku!”⁵³

Pada tahapan selanjutnya, ketika keyakinan teologis tersebut terpenuhi, kebutuhan terhadap kebahagiaan yang lebih paripurna diinginkan oleh manusia. Dengan adanya kebutuhan tersebut, manusia akan selalu mencari jalan untuk mencapai kebahagiaan yang diinginkan. Jika kebutuhan mendasar telah terpenuhi, keinginan untuk mencapai kebahagiaan di dunia tidak perlu di khawatirkan. Pelarangan untuk menikmati kebahagiaan di dunia disebabkan karena kekhawatiran akan melalaikan perintah-perintah agama.⁵⁴ Jika keyakinan teologis sudah menguat, maka kebahagiaan dunia yang sifat ekstrinsik diperbolehkan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan pada pemenuhan kebutuhan mendasar. Hal ini dapat dikuatkan dengan penentuan kebahagiaan dalam hal meteri yang temaktub dalam Q.S. al-Baqarah (2): 69. Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 69, al-Sha'rāwī menjelaskan makna kata *tasurru* dengan perasaan senang atas apa yang dilihat di dunia. Makna ini berkaitan dengan kata *al-nāẓirīn* yang berarti semua orang yang melihatnya merasa senang. Motif yang melatarbelakangi kesenangan dalam ayat ini adalah eksistensi diluar diri manusia yang bersifat materiil. Dalam konteks ayat tersebut digambarkan dengan sapi betina yang sehat, berwarna kuning tua yang menandakan kesegaran dan kebersihan, serta penampakan jasadnya yang baik dan tidak terdapat cacat sedikitpun.⁵⁵

Sedangkan, kebahagiaan puncak yang dapat dirasakan oleh setiap umat Islam adalah kebahagiaan saat bertemu dengan Tuhannya. Al-Sha'rāwī memberikan pemaknaan atas *al-liqā'* dengan melihat *Dhāt* yang dikehendaki untuk bertemu dan dilihat untuk menetapkan kebaikan dan keburukan. Perjumpaan dengan Tuhan merupakan tingkat kebahagiaan yang paripurna yang terpancar di wajah dan ketenangan dalam hati.⁵⁶ Hal demikian juga diungkapkan oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī bahwa kebahagiaan merupakan keadaan hati yang tenang dan jiwa yang damai. Sedangkan puncak kebahagiaan hanya bisa diraih ketika seseorang sudah mencapai tingkatan *ma'rifaḥ Allah*.⁵⁷ Hal yang sama juga diungkapkan Ibn Tufayl dengan menyebutkan bahwa puncak dari kebahagiaan yang dapat dicapai oleh manusia adalah moment ketika mereka bertemu dengan Tuhannya.⁵⁸

⁵³ Al-Sha'rāwī, *amma*:241.

⁵⁴ Al-Bayḍawī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*, 5:298.

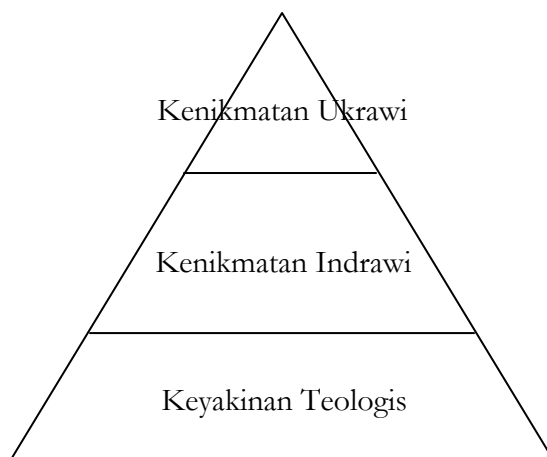
⁵⁵ Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, 1:394.

⁵⁶ Al-Sha'rāwī, 1:16619.

⁵⁷ Abū Ḥāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Munqidz Min Al-Ḍalāl* (Cairo: Dār al-Shurūuq, 1995), 108.

⁵⁸ Ibn Tufayl, *Ḥayy Bin Yaqẓan* (Kairo: al-Ḥindawī, 2016).

Jika hirarki ini meminjam skema hirarki kebutuhan Abraham Maslow, maka akan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1
Hirarki Kebahagiaan (*al-surur*) dalam al-Qur'an

Dasar bagi segala pencarian kebahagiaan adalah keyakinan mereka terhadap konsep-konsep teologis dalam kaitannya mengenai ganjaran dan azab. Hal ini menjadi landasan utama setiap manusia sebelum mereka mencari kebahagiaan di dunia. Jika seseorang gagal dalam membangun keyakinan teologis tersebut, maka ia justru akan terjerumus dalam kenikmatan dunia yang akan dihilangkan baginya kenikmatan akhirat. Sedangkan bagi seseorang yang telah mendapatkan esensi dari keyakinan teologis, maka kenikmatan dunia akan diperolehnya. Puncak dari kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang dirasakan ketika bertemu dengan Allah. Maka segala bentuk ancaman akan dihilangkan dan diberikan ketenangan batin dan kecerahan badan.

Kesimpulan

Kebahagiaan merupakan hal yang menjadi tujuan manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia memiliki cara dan jalan masing-masing. Hal ini disebabkan karena sifat dasar manusia yang selalu mandiri dalam bersikap. Oleh sebab itu, segala bentuk tindakannya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan untuk bahagia. Dengan kata lain, segala bentuk aktivitas yang dilakukan di dunia pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan untuk bahagia. Begitu juga, perbedaan ukuran dan tingkat kebahagiaan menjadi elemen mendasar perbedaan cara yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Dalam konteks masyarakat muslim, ukuran kebahagiaan dapat ditemukan dengan menganalisa kandungan teks-teks keagamaan. Salah satunya adalah

konsep kebahagiaan yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *al-surūr*. Term inipun juga dapat dipahami berbeda-beda sesuai dengan konteks penafsir. Konteks penafsir yang paling relevan untuk menemukan ukuran kebahagiaan yang ditunjukkan oleh term ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī.

Dalam pandangan al-Sha'rāwī, *al-surūr* dimaknai dengan kebahagiaan yang diperoleh di dunia maupun di akhirat. Al-Sha'rāwī memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap empat ayat yang mengandung term *al-surūr*. Penjelasan mengenai empat ayat tersebut mencerminkan tingkatan kebahagiaan yang harus dicapai oleh setiap muslim. Tingkatan paling mendasar adalah keyakinan teologis mengenai kebahagiaan yang akan diperoleh di hari pembalasan. Keyakinan atas kebahagiaan hakiki yang akan diperoleh, memunculkan konsekuensi lanjutan. Penanaman moralitas teologis pada struktur awal konsep ini, dapat memungkinkan manusia untuk menikmati kebahagiaan material di dunia. Meskipun demikian, puncak dari kebahagiaan yang akan diperoleh terletak pada perjumpaan manusia dengan sang Pencipta.

Konsep hirarki kebahagiaan yang dihasilkan dalam penelitian ini memerlukan konsep-konsep lain sebagai penyempurna. Kebahagiaan yang dipotret dalam kajian ini hanya bersumber dari term *al-surūr*, sehingga term-term lain yang semakna dengan *al-surūr* tidak dibahas. Hal ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lain untuk memberikan gagasan mengenai tahapan-tahapan pencapaian kebahagiaan yang berorientasi pada teks-teks al-Qur'an. Hal ini diperlukan untuk membendung perilaku yang bertujuan pada pencapaian kebahagiaan dengan hanya memperdulikan aspek material *an sich*.

Daftar Pustaka

- Al-'Ainayn, Sa'īd Abū. *Ana Min Sulālah Ahl Al-Bayt*. Kairo: Maktabah Madbūlah al-Ṣaghīr, 1998.
- Al-'Arabiyah, Majma' al-Lughah. *Al-Mu'jam Al-Wasīf*. Kairo: al-Shurūq al-Dawliyah, 2004.
- Al-'Askarī, Al-Ḥasan bin Abd Allah. *Al-Furūq Al-Lughawiyah*. Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Thaqāfah, 2014.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr. *Fatḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Alūsī, Maḥmūd. *Rūb Al-Ma'anī Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm Wa Al-Sab'ī Al-Mathānī*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.
- Al-Ashfahānī, al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412.

- . *Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfāẓ Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Bayḍawī, Abd Allah bin Umar. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Vol. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1418.
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayyī. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍu'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'yyah*. Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Munqidh Min Al-Dalāl*. Cairo: Dār al-Shurūq, 1995.
- Al-Haytham, al-Ḥasan bin. “Kitāb Thamarah Al-Ḥikmah.” *Majallah Majma' Al-Lughah Al-'Arabīyah Bi Dimashq* 73, no. 2 (1998).
- Al-Jawharī, Ṭanṭawī. *Tafsīr Al-Wasīd*. Vol. 1. Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Vol. 5. Bairut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Sha'rāwī, Muḥammad Mutawalli. *Qaṣaṣ Al-Qur'an*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, n.d.
- . *Tafsīr Al-Sha'rāwī*. Vol. 3. Mesir: Maṭabi' Akhbār al-Yawm, 1991.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin Amr. *Al-Kashshaf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407.
- Al-Zuhayfī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Tabrīr Wa Al-Tamwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tawnisah li al-Nashr, 1984.
- Ayāzī, Muḥammad Alī. *Mufasssirūn: Ḥayatubum Wa Manhajubum*. Teheran: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Chaplin, Lan Nguyen, and Deborah Roedder John. “Interpersonal Influences on Adolescent Materialism: A New Look at the Role of Parents and Peers.” *Journal of Consumer Psychology* 20, no. 2 (April 1, 2010): 176–84. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2010.02.002>.
- Darwīsh, Muḥy al-Din bin Aḥmad Muṣṭafā. *I'rāb Al-Qur'an Wa Bayānub*. Vol. 7. Hams: Dār al-Irshād, 1415.
- Faris, Aḥmad ibn. *Mu'jam Muqayyis Al-Lughah*. Vol. 4. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Hamim, Khairul. “KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN

- FILSAFAT.” *TASAMUH*. Vol. 13, June 1, 2016. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/163>.
- Ibn Manzūr, Muḥammad bin Mukrim. *Lisān Al-'Arab*. Vol. 10. Bairut: Dār Ṣādir, 1414.
- Jawhar, Aḥmad al-Mursī Ḥusayn. *Al-Shaykh Muḥammad Mutawalli Al-Sha'rawī 'Imām Al-'Ajr*. Kairo: Nahḍah, 1990.
- Kasser, T., J. Davey, and R. M. Ryan. “Motivation and Employee-Supervisor Discrepancies in a Psychiatric Vocational Rehabilitation Setting.” *Rehabilitation Psychology* 37, no. 3 (1992): 175–88. <https://doi.org/10.1037/h0079104>.
- Kasser, Tim. *The High Price of Materialism*. London: The MIT Press, 2002.
- Kathīr, Ismā'īl bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- Polak, Emily L., and Michael E. McCullough. “Is Gratitude an Alternative to Materialism?” *Journal of Happiness Studies*. Springer Netherlands, September 1, 2006. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-3649-5>.
- Powdthavee, Nattavudh, and Goerge Ward. “The Key Determinants of Happiness and Misery.” In *World Happiness Report 2017*, edited by John Halliwell, Richard Layard, and Jeffrey Sachs. New York: Sustainable Development Solutions Network, 2017.
- Rakrachakarn, Varapa, George P. Moschis, Fon Sim Ong, and Randall Shannon. “Materialism and Life Satisfaction: The Role of Religion.” *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (2013): 413–26. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9794-y>.
- Richins, Marsha L., and Scott Dawson. “A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation.” *Journal of Consumer Research* 19, no. 3 (December 1992): 303. <https://doi.org/10.1086/209304>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: The Guilford Press, 2018.
- Seligman, Martin E.P., Tracy A. Steen, Nansook Park, and Christopher Peterson. “Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions.” *The American Psychologist* 60, no. 5 (2005): 410–21. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.5.410>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sholihah, Imroatus. “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif.” UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Tufayl, Ibn. *Ḥayy Bin Yaqẓan*. Kairo: al-Ḥindawī, 2016.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta